

# Analisis Kesulitan Membaca Pada Peserta Didik Kelas I SDN Inpres Kawae

Diana Diarti<sup>1)</sup>, Henggang Bara Saputro<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

---

## Kata kunci:

Membaca Permulaan, Peserta Didik, Kesulitan Membaca.

---

**Abstrak:** Setiap anak dilahirkan dengan memiliki kelebihan masing-masing. Sehingga perkembangan yang dilalui oleh anak yang satu dengan anak yang lainnya pasti akan berbeda, terutama dalam kemampuan belajar. Hal ini dapat diakibatkan oleh faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga menjadi faktor utama dalam kemampuan membaca permulaan anak. Membaca permulaan adalah keterampilan membaca yang harus dikuasai oleh peserta didik di kelas rendah, terutama kelas I dan II. Tujuan adanya artikel ini yaitu untuk menganalisis faktor yang menyebabkan peserta didik kelas I SDN Inpres Kawae kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca yang dialaminya ini akan menghambat peserta didik dalam melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskripsi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.

---

**How to Cite:** Diarti, HB Saputro (2021). Analisis Kesulitan Membaca Peserta Didik Kelas 1 SDN Inpres Kawae. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

---

## PENDAHULUAN

Buku merupakan jendela dunia”. Kunci utama untuk membukanya yaitu dengan membaca. Membaca dapat memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Keluarga menjadi faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan membaca pada seorang anak. Selain itu sekolah, lingkungan masyarakat pun menjadi peran tak kalah penting dalam pembentukan seorang anak. Kurangnya budaya membaca menjadi penyebab utama rendahnya kualitas pendidikan yang ada. Indonesia saat ini memiliki kualitas pendidikan yang sangat memprihatinkan. Hasil survei yang telah dilakukan oleh PISA pada tahun 2018, Indonesia memiliki masalah pendidikan dalam kemampuan membaca, matematika dan sains yang tergolong rendah dari 79 Negara, Indonesia menempati urutan ke 74. Sejak 2016 pemerintah sudah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dalam menumbuhkan budaya membaca peserta didik.

Rendahnya mutu pendidikan yang ada di Indonesia saat ini dapat disebabkan karena adanya masalah efektifitas, efisien serta standarnisasi pengajar. Selain itu, rendahnya sarana fisik, kualitas guru, kesejahteraan guru, prestasi siswa, kesempatan pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan biaya pendidikan menjadi masalah lain di dunia pendidikan yang harus dihadapi. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang dasar peserta didik untuk memperoleh ilmu sebelum melanjutkan pendidikan ke menengah atau sampai ke perguruan tinggi.

Membaca adalah kemampuan dasar peserta didik yang harus dimilikinya sebagai bekal keterampilan berbahasa untuk dapat melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Membaca pada dasarnya dapat membantu seseorang untuk memperoleh informasi yang disampaikan pada sebuah teks maupun isi dari bacaan tersebut. Siswa SD kelas rendah, mulai dari kelas I dan II dituntut untuk bisa membaca permulaan. Menurut (Zahara & dkk, 2021) membaca permulaan adalah peserta didik diajarkan untuk mengenal huruf vokal dan huruf konsonan. Selain itu peserta didik dikenalkan untuk merangkai huruf menjadi sebuah suku kata dan kemudian dari sebuah kata menjadi kalimat sederhana. Sedangkan mulai dari kelas III diajarkan kegiatan membaca lanjut. Ada 4 profil membaca di Sekolah Dasar (SD), yaitu :

1. Menyimak sambil membaca, menjelaskan isi dari bacaan, menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi bacaan.
2. Judul dan teks dibaca, mencari isi dari setiap paragraf, membaca bunyi pertanyaan dalam sebuah teks.
3. Secara bersama-sama peserta didik membaca secara kelas, menjelaskan isi bacaan, mencari kata dan pokok pikiran, menjawab pertanyaan dan mengarang kembali sesuai dengan gambar.

4. Membaca dalam hati, melatih cerita didepan kelas dan menulis kembali isi dalam cerita.

Menurut Herry guntur (2008), menyatakan bahwa kurikulum CBSA dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menentukan keberhasilan kreativitas peserta didik. Pada kenyataannya, apabila peserta didik terlambat dalam proses belajar membaca, maka peserta didik akan sulit memahami pembelajaran lainnya. Peserta didik tidak dapat memahami perintah apapun yang terdapat didalam buku tersebut. Selain itu peserta didik akan menunjukkan ketidaknyamanan dan cenderung asik bermain sendiri, bahkan akan mengganggu temannya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Zubaidah (2013) tingkat membaca permulaan adalah peserta didik belajar mengenail bahasa dalam tulisan serta menyuarakan bunyi pada lambang-lambang bahasa. Mulai dari menghafal bentuk alfabet, mengenal huruf linguistik, menghubungkan ejaan beserta bunyinya dan mengetahui tempo dalam bacaan.

Pada awal tahap membaca permulaan, guru mengelakan kepada peserta didik bentuk abjad A sampai abjad Z. Selanjutnya peserta didik melafalkan bentuk abjad sesuai dengan bentuk hurufnya. Setelah diperkenalkan dan melafalkan abjad, peserta didik diajarkan cara mengeja berbagai suku kata, serta membaca kata maupun kalimat pendek menurut (Dalman, 2014). Membaca permulaan bertujuan untuk melatih peserta didik menyuarakan dengan tepat lambang pada tulisan, melafalkan dengan baik sesuai dengan intonasinya. Kesalahan yang sering terjadi, peserta didik masih salah dalam mengenal huruf kata dan kalimat. Kesalahan ini apabila tidak diatasi oleh guru segera mungkin, maka akan berdampak kepada kemampuan peserta didik dalam membaca. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam membaca adalah keadaan dimana peserta didik tidak dapat mengidentifikasi kata dengan benar. Hal ini menyebabkan peserta didik lambat dalam membaca dan sulit untuk memahami isi dari bacaan.

Bedasarkan paparan yang telah dituangkan diatas, maka membaca permulaan menjadi tahapan yang harus dilalui oleh setiap peserta didik kelas I (kelas rendah). Penulis melakukan observasi dan wawancara langsung dengan guru kelas I untuk mengetahui faktor kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas I di SDN Inpres Kawae dalam membaca permulaan. Hasil dari artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pemangku jabatan secara ilmiah, praktis pendidikan dan khususnya untuk guru di SD sehingga dapat mengatasi kesulitan peserta didikdalam membaca.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskripsi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan berusaha mengembangkan dan menemukan suatu kegiatan objektif berdasarkan uji teori ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis melalui proses mengembangkan generalisasi yang intensif (Umar & Miftachul, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomeologi, bertujuan agar memahami makna sebuah fenomena dari sudut pandangmg partisipan atau informal. Teknik dalam mengumpulkan data diperhatikan dn direkam sebanyak mungkin sesuai dengan aspek yang akan diteliti dari gambaran umum atau keadaan sebenarnya. Penelitian dilakukan di SDN Inpres Kawae Kecamatan Wawo Kabupaten Bima (NTB). Subjek yang diteliti yaitu peserta didik kelas I SDN Inpres Kawae, sedangkannya objek penelitiannya yaitu analisis faktor kesulitan membaca siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas I.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, SDN Inpres Kawae berada di Desa Maria Utara, Kecamatan Wawo Kabupaten Bima (NTB). Peneliti melakukan penelitian di kelas I dengan jumlah siswa 13 orang berkaitan dengan “Kesulitan Membaca pada Peserta Didik”. Hasil observasi yang telah peneliti lakukan, meliputi :

1. Masih ada Peserta didik yang belum mampu untuk mengenal bentuk huruf abjad beserta dengan urutan letak hurugnya.
2. Masih ada Peserta didik yang masih keliru dalam membedakan bentuf huruf abjad. Misalnya huruf b keliru dengan huruf d.
3. Masih ada Peserta didik yang kesulitan untuk menghafal abjad secara jelas dan berurutan.
4. Masih ada Peserta didik yang belum mampu membedakan huruf vokal dan huruf konsonan.

5. Masih ada Peserta didik yang belum mampu mengeja satu suku kata dengan benar.
6. Masih ada Peserta didik yang belum mampu membaca kalimat pendek dengan lancar.
7. Peserta didik sudah mampu membaca kalimat pendek, tetapi terkadang masih salah pengucapannya.
8. Peserta didik sudah bisa membaca, walaupun masih mengeja perkata dengan waktu cukup lama.



Gambar 1. Proses Pembelajaran

Selanjutnya hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru kelas I berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam membaca, sebagai berikut :

- Penanya : Bagaimana Pendapat ibu tentang peserta didik yang memiliki kendala atau kesulitan dalam kegiatan membaca?
- Guru : Kesulitan membaca untuk kelas 1 itu sebenarnya hal yang wajar. Karena kelas 1 memang baru mulai diajarkan pengenalan huruf abjad, melafalkan bunyi abjad, mengeja suku kata dan membaca kata, serta kalimat pendek. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak itu berbeda, ada anak yang cepat menangkap dan ada anak yang lambat dalam belajar. Kita sebagai guru tidak bisa membandingkan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya”
- Penanya : jadi apakah ketika ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca itu termaksud ke dalam lamban bu?
- Guru : peserta didik yang masih kesulitan dalam belajar membaca itu bukan berarti dia lamban dalam belajar. Bisa jadi peserta didik tersebut memang dalam proses membaca belum bisa cepat, tetapi ketika dalam mengikuti pembelajaran yang lainnya dia bisa menyesuaikan atau paham apa yang diajarkan
- Penanya : kesulitan apa saja yang pernah peserta didik ibu alami dalam membaca?
- Guru : “Kesulitan yang mereka alami itu biasanya belum bisa mengeja, ada yang belum bias mengenal huruf abjad, masih kesulitan dalam mengabungkan 2 suku kata, beberapa peserta didik masih asal-asalan dalam membaca dan banyak peserta didik yang tidak bisa fokus ketika belajar”
- Penanya : Bagaimana usaha yang ibu lakukan untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik ?”
- Guru : “Usaha yang saya lakukan yaitu melatih satu persatu peserta didik mulai dari mengenalkan huruf abjad, menggabungkan beberapa suku kata, sampai membaca kalimat pendek. Selain itu memberikan motivasi kepada peserta didik, supaya peserta didik dapat tetap semangat untuk terus belajar. Penggunaan media pengenalan huruf dan lain sebagainya itu dapat membantu peserta didik untuk mudah mengingat dan memahaminya apa yang diajarkan.”

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai keterampilan utama dalam belajar. Membaca sebagai proses berfikir untuk dapat memahami isi atau makna dalam teks yang dibacakan, sehingga pembaca mendapatkan informasi dari bacaan tersebut. Menurut Yuji Santos (2007 : 319) yang dikutip dalam penelitian Erniati (2013 : 18) peserta didik sekolah dasar dari kelas I dan kelas II masih dalam pelaksanaan membaca permulaan. Mulai dari pengenalan huruf, suku kata maupun kalimat dan mampu membaca dalam berbagai konteks. Sehingga peserta didik diharapkan mampu mencapainya. Sedangkan membaca lanjut dilaksanakan dikelas tinggi atau dikelas III,IV, V dan VI. Jadi membaca permulaan adalah tahap awal kegiatan belajar membaca dikelas I dan II. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyuarakan tulisan atau simbol dengan intonasi yang tepat. Menurut Jo Lioe Tjo yang dikutip dalam penelitian Maryanne wolf (2017 : 145-156), terdapat lima tahap perkembangan dalam membaca, yaitu :

1. *Emerging Pre Reader*. Pada tahap ini anak mulai memiliki kesiapan dalam membaca.
2. *Novice Reader* (Pembaca Permula)
 

Pada tahap ini sebagian besar anak belum mampu mengerti makna dari kata-kata yang terdapat pada buku dan bagaimana mengubah huruf-huruf kedalam bentuk sandi yang bermakna.
3. *Desoding Reader* (Pembaca Sandi)
 

Pada tahap ini dalam mengucapkan dan menempatkan suara halus anak tidak memiliki kesulitan.
4. *Comprehending Reader* (Memahami Bacaan)
 

Anak sudah mampu membaca fasih dan memahami tahapan membaca.
5. *Expeert Reader* (Pembaca Mahir)
 

Pada tahap ini anak biasanya membaca hampir semua kata dengan beberapa detik atau satu setengah detik.

Proses membaca menurut Amitya Kumara & dkk (2014 : 7) yang dikemukakan oleh Laberge & Samuels menyebutkan bahwa proses membaca pada peserta didik kelas rendah diawali dengan pengenalan huruf, menyusun rangkaian huruf, mengucapkan rangkaian huruf menjadi sebuah kata atau kalimat, dan yang terakhir pembaca mencoba memahami arti dari kata yang dibacakan. Sedangkan kesulitan membaca merupakan suatu gejala kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mempelajari setiap komponen beserta kalimatnya. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca akan kesulitan dalam memperoleh informasi.

Menurut (Mulyono Abdurrahman, 1996 : 176-178) dalam penelitian Rizkina (2016) menyebutkan bahwa kesulitan yang sering peserta didik mengalami dalam membaca permulaan sebagai berikut:

- a. menghilangkan kata atau huruf
- b. Penyeliapan kata
- c. Penggatian kata
- d. Pengucapan kata salah
- e. Pengucapan kata dengan bantuan guru
- f. Pengulangan
- g. Pembalikan huruf
- h. Kurangnya memperhatikan tanda baca
- i. Pembetulan sendiri
- j. Ragu-ragu dan tersedat-sendat

Keberhasilan peserta didik dalam membaca itu dapat ditunjang oleh beberapa faktor yang mendukung. Sedangkan kesulitan membaca dapat dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek psikologi, seperti : kesehatan fisik dan fungsi fisiologis pada tubuh peserta didik yaitu panca indra. Panca indra ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Selain itu faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi terhadap peserta didik. Peran orang tua dalam perkembangan seorang anaknya, mengarahkannya, membimbing dan memberikan nasehat yang baik akan mengurangi kesulitan belajar yang dihadapi oleh anaknya. Sebaliknya ketika lingkungan keluarga tidak mendukung si anak dalam belajar, anak tersebut mengalami banyak kesulitan, tidak heran kalau anaknya akan berluah seenaknya dan sulit dalam belajar. Untuk itu peran orang tua dalam mendampingi setiap tumbuh kembang anak akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

## KESIMPULAN

kesulitan membaca merupakan suatu gejala kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mempelajari setiap komponen beserta kalimatnya. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca akan sulit dalam memperoleh informasi, sehingga kemampuan peserta didik rendah. Guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh siswa, supaya guru dapat mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Selanjutnya guru menganalisis dan merumuskan masalah untuk mengetahui tindakan serta perubahan apa yang dapat dilakukan untuk dapat membawa perubahan. Faktor-faktor kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas I SDN Inpres Kawae sangat beragam. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas 1 memiliki kesulitan dalam :

- I. Belum mampu mengenal huruf

- II. Belum mampu membedakan huruf, misalnya huruf b dan d
- III. Belum mampu melafalkan huruf abjad
- IV. Belum mampu membedakan huruf vokal dan konsonan
- V. Belum mampu mengeja
- VI. Belum mampu membaca kalimat pendek dengan lancar
- VII. Sudah mampu membaca, tapi terkadang masih salah mengucapkannya
- VIII. Cepat lupa yang telah diejakan

## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah puji syukur saya pajatkan kehadiran Allah SWT yang sudah memberikan rahmat beserta karunia-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Analisis Kesulitan Membaca pada Peserta Didik Kelas I SDN Inpres Kawae dengan tepat waktu. Peneliti menyadari bahwa Artikel ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas telah meluangkan waktu untuk memberikan ide dan saran terkait artikel ini. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel ini.
2. Universitas Ahmad Dahlan yang sudah mereknognisi program kampus mengajar ini kedalam kegiatan Praktek Lapangan Persekolahan 2
3. Bapak Henggang Bara Saputro, M.Pd sebagai dosen pembimbing PLP 2
4. Orang tua saya yang selalu mendukung kegiatan yang dilakukan oleh saya
5. Keluarga besar SDN Inpres 1 Kawae. dan
6. Berbagai pihak yang telah membantu peneliti dalam pmenyusun Artikel ini, sehingga artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu

## REFERENSI

- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Dewi, E. 2019. *Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa*. Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol.20, No.1.
- Guntur, H. 2009. *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Kumara, A & dkk. 2014. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta : PT. Kanisius
- Lioe, J.T. 2012. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pemanfaatan Multimedia*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol.7 (Hal. 23)
- Mardika, T. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD*. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasa, Vol.10, No.1.
- Maryanne, I & Anggia, V. 2017. *Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar, No.1.
- Rizkiana. 2016. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sidiq, U & Choiri, M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponogoro : CV. Nata Karya.
- Zahara, B.R & dkk. 2021. *Analisis Kesulitan Membaca pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. Vol.5, No.3.
- Zubaidah, E. 2013. *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.